

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran bersama antara pemerintah dan masyarakat akan urgensi pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama yang menopang pembangunan dan kemajuan suatu negara. Ketika kualitas pendidikan menurun, maka yang terancam bukan hanya aspek intelektual, tetapi juga moralitas dan karakter warga negaranya. Sebab pendidikan mencakup seluruh realitas kehidupan yang turut menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan individu.

Proses belajar-mengajar membawa perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara kognitif, afektif, maupun status sosial. Dampaknya tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga oleh keluarga dan bangsa. Melalui pendidikan, akal dan jiwa manusia terisi serta terawat. Aspek-aspek penting dalam diri manusia dapat dikembangkan secara optimal, yang pada akhirnya membentuk kepribadian dan watak ke arah yang lebih baik. Proses ini tentu harus didukung oleh kekuatan intelektual dan spiritual yang seimbang.

Pendidikan menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan dan Mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, terutama dalam menghadapi dinamika dan tantangan era globalisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, pendidikan harus dipahami sebagai kebutuhan yang sangat fundamental bagi setiap individu. Di era modern abad ke-21 ini dengan persaingan yang semakin ketat, tajam, dan kompleks setiap kegiatan pendidikan tidak boleh diabaikan begitu saja. Bangsa Indonesia perlu kembali membenahi diri dan mendalami makna serta martabat peradabannya. Pernyataan ini selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam peraturan perundang-undangan, Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan individu serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang mulia. Tujuannya adalah membantu peserta didik menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi”¹.

Karakter atau kepribadian memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan nasional dan tidak dapat diabaikan. Urgensi Penanaman nilai-nilai moral semakin terasa jika dihubungkan dengan situasi bangsa Saat sekarang ini yang seringkali tidak mendukung arah pembangunan moral generasi muda. Derasnya arus globalisasi membawa risiko hilangnya identitas nasional, karena nilai-nilai asing dapat menggerus jati diri bangsa secara perlahan. terutama melalui pertukaran budaya yang lambat laun dapat memudahkan bahkan menghilangkan nilai-nilai luhur yang telah lama dijaga. Pengaruh budaya asing yang tidak sejalan, Selalu bertentangan dengan budaya timur yang menjunjung tinggi sopan santun, menuntut akan hadirnya pendidikan karakter. Pendidikan ini diusahakan agar bisa melahirkan penerus cita-cita nasional tangguh yang tidak semata-mata cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara akhlak dan moral.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8, seorang guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional, yang keseluruhannya diperoleh melalui pendidikan profesi². Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang belum menunjukkan penguasaan kompetensi secara maksimal, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Undang-undang tersebut seharusnya menjadi landasan kuat sekaligus pijakan dalam mewujudkan tujuan mulia

¹ Alex Chandra, “Undang-Undang Sisdiknas sebagai Payung Hukum Pendidikan di Indonesia,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1890>.

pendidikan nasional. Maka, tantangan ke depan bukan hanya memiliki regulasi yang baik, tetapi juga bagaimana merealisasikannya secara maksimal agar Indonesia benar-benar menjadi bangsa yang cerdas secara utuh. Upaya pemerataan kualitas pendidikan, termasuk peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana, serta peningkatan mutu lulusan khususnya di daerah pelosok menjadi langkah strategis yang tidak bisa ditunda.

Dalam rangka menyediakan akses pendidikan yang berkualitas bagi semua, serta mendorong refleksi, perbaikan mutu dan transformasi sistem pendidikan di Indonesia, Instansi terkait dalam hal ini BSKAP yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, bertanggung jawab atas pengembangan standar pendidikan nasional. Dalam upaya meningkatkan akuntabilitas pendidikan, Plt. Kepala BSKAP menyampaikan hasil Rapor Pendidikan untuk periode 2022–2024 yang telah dirilis secara resmi. Pimpinan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikdasmen RI, Toni Toharudin: "Kategori Baik dalam Rapor Pendidikan untuk Literasi dan Numerasi apabila proporsi murid yang mencapai kompetensi minimum dalam Literasi dan Numerasi lebih dari 70 persen," Meski begitu, Toni mengatakan bahwa peningkatan ini belum merata di seluruh kabupaten kota Indonesia, terlihat dari proporsi murid yang mencapai kompetensi minimum Literasi Numerasi masih sangat beragam antara kabupaten kota. " Faktor utama dari perbedaan tersebut mencakup terbatasnya akses pendidikan serta rendahnya ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten secara merata, terutama di daerah timur Indonesia "²

Pembenahan sistem pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan kualitas guru dan peserta didik, tetapi juga harus mencakup perbaikan sistem secara menyeluruh, termasuk dalam hal pemilihan kepala sekolah. Jika proses tersebut tidak berdasarkan kompetensi melainkan mengandalkan praktik transaksional, maka dikhawatirkan dunia

² Tasya Paramitha, Kemendikdasmen Rilis Rapor Pendidikan 2022-2024: Capaian Literasi dan Numerasi Meningkat, Ketimpangan Masih Jadi PR, NTVNews 18 Mar 2025, 17:27
<https://www.ntvnews.id/news/0140244/kemendikdasmen-rilis-rapor-pendidikan-2022-2024-capaian-literasi-dan-numerasi-meningkat-ketimpangan-masih-jadi-pr>

pendidikan akan berubah menjadi ajang bisnis yang merugikan banyak pihak. Padahal, siswa membutuhkan teladan dari guru, dan guru serta kepala sekolah membutuhkan perhatian serta perlindungan dari pemerintah. Perhatian terhadap pembentukan generasi yang berakhlak, Menjunjung nilai etika, dan memiliki tata krama merupakan harapan seluruh lapisan masyarakat, terlebih pemerintah sebagai pihak yang menentukan arah pendidikan nasional. mewujudkan kehidupan berbangsa yang adil dan progresif adalah tekad bersama, serta pendidikan memegang peran sentral dalam mencapainya. dengan pelibatan dalam aktivitas pengajaran, pendampingan serta pengembangan keterampilan, pendidikan mempersiapkan individu yang sedang menempuh pendidikan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Sebagai institusi pembentuk karakter, pendidikan harus mampu mencetak insan yang seimbang secara rohani, intelektual, keterampilan, dan etika. Sebab, Ketika sistem pendidikan tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka sulit bagi suatu bangsa untuk berkembang secara intelektual, moral, dan sosial membayangkan sejauh mana masa depan masyarakat Indonesia dapat meraih kemajuan.

Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepala sekolah untuk melihat guru sebagai ujung tombak profesional yang perlu didukung melalui pembenahan aspek pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, pengelolaan pembiayaan proses belajar mengajar (PBM)³, serta menjadikan perancangan kurikulum sebagai titik perhatian utama lembaga pendidikan. asesmen terhadap efektivitas kerja guru juga perlu dilakukan secara sistematis, disertai dengan pemberian sanksi yang adil bagi yang tidak menjalankan peran dan tanggung jawab utamanya, serta bentuk penghormatan yang layak atas dedikasi guru yang berprestasi. penanggung jawab utama lembaga pendidikan juga berperan penting dalam penyediaan fasilitas pembelajaran, pembinaan karier guru, dan dukungan terhadap peningkatan profesionalisme. Dukungan ini menjadi kekuatan tersendiri bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya⁴.

Kinerja dan kompetensi guru memiliki peran sentral dalam Mentransformasi peserta didik dari ketidaktahuan menuju pemahaman yang utuh terhadap materi pembelajaran, dari bergantung menghasilkan mandiri, serta dari kurang terampil beralih individu yang memiliki keterampilan. Hal ini dicapai melalui metode pembelajaran yang tidak lagi memposisikan siswa sebagai penerima pasif, tetapi sebagai individu aktif yang mampu berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah kehidupan nyata. dalam aspek lain, Kemampuan profesional guru dalam menjalankan proses pembelajaran juga dapat berfungsi sebagai stimulus motivasi ekstrinsik yang meningkatkan antusiasme belajar peserta didik. Kompetensi ini berfungsi sebagai sarana guna menyelenggarakan layanan pendidikan secara optimal, Dengan demikian, peserta didik merasakan kepuasan dan terdorong secara positif untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai tambahan, kompetensi guru dalam proses interaksi belajar mengajar juga berperan sebagai alat motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong semangat belajar siswa dari luar dirinya. Kompetensi ini menjadi modal penting dalam memberikan bentuk dukungan pendidikan yang paling efektif dan efisien, Dengan demikian, peserta didik mengalami kenyamanan dan kepuasan saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk dapat menjalankan fungsi utama yang diemban dalam membina dan mentransfer ilmu, tenaga pendidik dituntut menunjukkan kapasitas dan keunggulan dalam bidangnya yang memadai. Ibarat seorang montir yang memperbaiki kendaraan rusak, ia harus memiliki kemampuan teknis agar kendaraan tersebut bisa kembali berfungsi dengan baik. Semakin tinggi keahlian montir, semakin baik pula hasil perbaikannya. Begitu pula dengan guru: semakin tinggi kompetensinya, sehingga potensi manfaat yang diberikan akan kian maksimal diberikan terhadap prestasi belajar siswa. Terutama kompetensi dalam aspek pedagogik dan kepribadian, yang menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi pedagogis antara tenaga pengajar dan anak didik.

Sebagai upaya mengembangkan taraf pendidikan nasional, dibutuhkan reformasi pendidikan yang menyeluruh mulai dari sistem hingga peran semua pihak yang terlibat. pimpinan satuan pendidikan, manajer sekolah, figur pemimpin sekolah, hingga tenaga pendidik perlu menunjukkan komitmen dan kesediaan untuk melakukan perubahan. Reformasi pendidikan harus membuka ruang bagi inovasi serta pendekatan inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Arah yang ingin dicapai utamanya adalah agar sistem pendidikan nasional dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta mampu mengembalikan nilai-nilai ideologis Pancasila dan budaya bangsa dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Indonesia tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga berkarakter dan berkepribadian luhur.

Salah satu langkah strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah pembentukan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang berfungsi sebagai lembaga sistem pengawasan dan pemeliharaan standar mutu pendidikan. Lembaga ini memiliki peran penting dalam mengembangkan regulasi pendidikan yang berlaku secara nasional serta memantau serta melaporkan realisasinya pada skala nasional. Pemangku kebijakan juga telah mengesahkan parameter dasar dalam sistem pendidikan melalui Sebagai tindak lanjut dari kebijakan sebelumnya, PP Nomor 32 Tahun 2013 menggantikan sebagian ketentuan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 terkait SNP. Dalam Pasal 2 ayat (2), dijelaskan Mutu pendidikan hanya dapat dijaga secara konsisten melalui integrasi tiga program penting: penilaian berkala, akreditasi kelembagaan, dan sertifikasi kompetensi. Ketiganya dimaksudkan untuk Memberikan jaminan kepada masyarakat untuk dapat mengakses layanan dan memperoleh manfaat dari proses pendidikan secara adil dan bermutu yang berdasarkan janji dan tanggung jawab penyelenggara pendidikan³.

³ Setiyo, "Peranan Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sekolah," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 11, no. 2 (2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut belum berjalan maksimal. Sebagai contoh, kasus perkelahian dua siswa SMP di Garut yang viral pada Oktober 2024 menjadi cerminan lemahnya pengawasan dan pembinaan karakter di sekolah. Peristiwa itu memicu keprihatinan publik dan menunjukkan bahwa kehadiran guru di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat atau di lingkungan sekolah secara umum, sangatlah krusial. Minimnya keterlibatan guru dalam pengawasan non akademik menimbulkan celah terjadinya kekerasan atau perilaku menyimpang di kalangan siswa. Hal ini juga menjadi bahan diskusi dalam perkuliahan Sumber Daya Manusia di Fakultas Manajemen Pendidikan Islam UNISMA Bekasi pada Desember 2024. Seorang mahasiswa mengungkapkan dilema yang dihadapi guru: ketika menghadapi siswa bermasalah, mereka dihadapkan pada dua pilihan membimbing dengan risiko kerja ekstra tanpa penghargaan, atau membiarkan tanpa intervensi. Realita ini menunjukkan bahwa guru juga memerlukan sistem apresiasi dan dukungan nyata agar mereka terdorong untuk berperan lebih aktif dalam pembentukan karakter siswa.

Padahal, peran guru sangat strategis sebagai ujung tombak pendidikan, tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, Tidak hanya menjalankan peran instruksional, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Kompetensi kepribadian guru mencakup aspek-aspek seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, serta kemampuan membangun relasi yang harmonis dengan siswa dan lingkungan sosialnya. Sayangnya, masih banyak guru yang kesulitan mengembangkan kompetensi kepribadian ini karena terbatasnya pelatihan, minimnya dukungan dari pimpinan sekolah, dan kurangnya motivasi akibat apresiasi yang rendah. Meski pemerintah telah mengucurkan tunjangan sertifikasi sebagai bentuk kepedulian, sistem insentif dan pelatihan berkelanjutan tetap perlu diperkuat agar guru benar-benar dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Pendidikan yang bermutu tidak akan terwujud tanpa guru yang kompeten secara utuh, baik dari aspek pedagogik, profesional, maupun kepribadian.

MA As-Syafi'iyah 02 sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru-guru di sekolah ini harus memiliki kompetensi kepribadian yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan norma budaya lembaga pendidikan. Namun, dalam praktiknya, beberapa guru mengalami tantangan dalam mewujudkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan harian, baik karena keterbatasan wawasan, kebiasaan lama, maupun kurangnya dorongan dari lingkungan sekolah. Untuk itu, kepala sekolah perlu menerapkan strategi yang efektif dalam membantu guru mengembangkan kompetensi kepribadiannya melalui pendekatan partisipatif supaya kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan ini berlangsung secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MA As-Syafi'iyah 02, Bapak Muhamad Kasim, M.Pd., diketahui bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan. Beliau menekankan bahwa guru adalah teladan bagi siswa, sehingga sikap dan kepribadiannya harus mencerminkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran. Guru yang memiliki kepribadian kuat diyakini mampu memberikan pengaruh positif terhadap siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, beliau juga menyampaikan bahwa dalam praktiknya, belum semua guru menunjukkan kualitas kepribadian yang diharapkan. Masih terdapat guru yang merasa cukup dengan cara-cara lama dan kurang terbuka terhadap perubahan serta pengembangan diri.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa masih lemahnya penguasaan kompetensi kepribadian oleh sebagian guru menjadi tantangan yang nyata di lapangan. Guru yang kurang disiplin, kurang sabar, atau belum maksimal dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa maupun rekan sejawat akan kesulitan menjadi panutan yang efektif. Sikap ini juga berdampak pada kurangnya kedekatan emosional antara guru dan peserta didik, serta menurunkan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, kepala sekolah menyampaikan bahwa pelatihan atau program pengembangan kepribadian guru belum berjalan secara intensif dan berkesinambungan. Program yang ada masih bersifat insidental dan belum memiliki kerangka yang terstruktur serta terintegrasi dengan budaya sekolah yang Islami. Kurangnya pelatihan berkelanjutan menyebabkan sebagian guru mengalami stagnasi dalam peningkatan kepribadian, terutama dalam hal pengendalian emosi, keterbukaan terhadap kritik, dan kemampuan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, kepala sekolah menerapkan pendekatan partisipatif sebagai strategi utama. Dalam pendekatan ini, guru dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi reflektif, pelatihan berbasis nilai-nilai Islam, serta mentoring oleh guru senior. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun rasa kepemilikan terhadap program sekolah dan mendorong tumbuhnya kesadaran dari dalam diri guru untuk terus berkembang. Pendekatan partisipatif ini diharapkan menjadi solusi terhadap lemahnya pengembangan kepribadian, karena guru merasa dihargai dan menjadi bagian dari proses perubahan.

Namun demikian, implementasi strategi ini belum sepenuhnya menyentuh semua guru secara merata. Masih terdapat kendala seperti kesibukan mengajar yang tinggi, kurangnya waktu, dan perbedaan tingkat motivasi di antara guru. Kondisi ini menandakan bahwa belum ada strategi yang benar-benar sistematis dan konsisten, yang secara menyeluruh mencakup semua aspek penting dalam pengembangan kepribadian guru, terutama dalam konteks nilai Islam dan budaya madrasah.

Wawancara dengan Bapak Hermawan, Penanggung Jawab Bidang Kesiswaan, juga mendukung temuan ini. Ia mengungkapkan bahwa secara umum para guru menunjukkan semangat tinggi dalam mendidik, saling mendukung, dan menunjukkan kekompakan. Namun, ia juga mengakui adanya perbedaan cara pandang dan gaya komunikasi di antara guru, yang sesekali menimbulkan hambatan dalam kolaborasi. Minimnya frekuensi diskusi dan

keterbatasan waktu membuat komunikasi antarguru belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi internal yang belum berjalan maksimal juga berkontribusi terhadap lambatnya penguatan kepribadian guru secara kolektif.

Dari perspektif peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Fahriza Kusuma Putra dan Nadzwa Agista Aulia, sebagian besar guru memiliki kepribadian yang baik dan mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Mereka menghargai guru yang sabar, terbuka, dan bersedia membantu tanpa marah. Namun, mereka juga menyadari adanya guru yang terkesan keras dan kurang ramah dalam pendekatan. Siswa menilai bahwa suasana pembelajaran yang nyaman dan interaktif sangat dipengaruhi oleh sikap guru dalam membangun komunikasi yang empatik dan menyenangkan.

Kedua siswa juga menilai pentingnya dukungan emosional dan motivasi dari guru, terutama dalam menghadapi tantangan atau situasi yang membuat mereka kurang percaya diri. Keteladanan guru dalam bersikap, memberikan semangat, dan menjadi pendengar yang baik sangat berdampak terhadap suasana psikologis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi kepribadian tinggi akan lebih mampu menjalin hubungan harmonis dengan peserta didik dan menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Selain itu, keterlibatan guru dalam kegiatan pembinaan karakter melalui pendekatan reflektif dan berbasis nilai-nilai Islam belum sepenuhnya dibarengi dengan sistem evaluasi dan apresiasi yang konsisten. Meskipun kepala sekolah telah memulai program evaluasi dan pemberian penghargaan, pelaksanaannya masih terbatas dan belum membangun sistem merit yang mendorong guru untuk secara aktif mengembangkan diri. Hal ini menyebabkan semangat guru untuk terus berkembang tidak merata, terutama bagi mereka yang kurang terdorong secara intrinsik.

Secara keseluruhan, temuan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa penguatan kompetensi kepribadian guru masih membutuhkan strategi yang lebih menyeluruh, sistematis,

dan partisipatif. Strategi tersebut tidak hanya mencakup pelatihan teknis, tetapi juga pendekatan spiritual, pembinaan moral, komunikasi antarpersonal, dan penghargaan atas upaya pengembangan diri. Dengan sistem yang lebih kuat dan melibatkan guru sebagai bagian penting dari proses, maka kompetensi kepribadian guru dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi budaya belajar di lingkungan MA As-Syafi'iyah 02.

Melihat dari permasalahan-permasalahan di atas dan penanganan yang solutif dari kepala sekolah serta harapan beliau untuk lebih baik lagi serta rasa ingin tahu penulis secara menyeluruh terhadap Hambatan yang dihadapi oleh pendidik dan pimpinan satuan pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran untuk selalu mengembangkan potensi pada semua pribadi guru yang ada ditempat yang sedang diteliti, peneliti menilai topik ini memiliki urgensi untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam upaya pengembangan kompetensi kepribadian tenaga pendidik dan Pendekatan Partisipatif di tengah transformasi sosial dan budaya yang terus berkembang, yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan lebih lanjut, Mengingat pentingnya kompetensi guru dalam menunjang mutu pendidikan di Indonesia, peneliti tertarik untuk menelusuri isu ini lebih dalam melalui penelitian berjudul: **“STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MELALUI PENDEKATAN PARTISIPATIF DI MA ASSYAFI’IYAH 02 KOTA BEKASI”**.

B. Fokus Penelitian

Kajian ini akan berfokus pada strategi kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru melalui pendekatan partisipatif di MA Assyafi'iyah 02 Kota Bekasi. Secara spesifik, melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji:

1. Menganalisis peran kepala sekolah dalam mengembangkan kapabilitas kepribadian guru melalui pendekatan partisipatif.
2. Strategi komunikasi dan keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi reflektif, pelatihan berbasis pengalaman, serta mentoring dan coaching untuk membangun karakter dan etika profesional guru.
3. Program dan kebijakan sekolah yang diterapkan untuk memperkuat kepribadian guru, seperti penguatan budaya kerja berbasis nilai, pembinaan moral, dan pengelolaan emosi dalam interaksi dengan siswa.
4. Dampak pendekatan partisipatif terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru, meliputi aspek stabilitas emosi, keteladanan moral, kedisiplinan, serta kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa dan rekan sejawat.
5. Tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam mengimplementasikan strategi ini, termasuk hambatan struktural, resistensi guru, serta faktor lingkungan yang mempengaruhi efektivitas program pengembangan kepribadian.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengoptimalkan strategi kepemimpinan berbasis partisipatif guna meningkatkan kualitas pendidikan di MA Assyafi'iyah 02 Kota Bekasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan kepribadian guru melalui pendekatan partisipatif?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru?
3. Bagaimana dampak pendekatan partisipatif terhadap kompetensi kepribadian guru?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan berikut :

1. Menganalisis peran kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru melalui pendekatan partisipatif.
2. Menganalisis strategi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru.
3. Menganalisis dampak pendekatan partisipatif terhadap kompetensi kepribadian guru.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang strategi kepala sekolah dalam membangun dan mengembangkan kompetensi kepribadian guru melalui pendekatan partisipatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kajian akademik dalam bidang kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam konteks madrasah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khazanah keilmuan, inspirasi, dan informasi praktis bagi berbagai pihak, di antaranya:

a. Madrasah atau Lembaga Pendidikan

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam penyusunan kebijakan dan strategi madrasah untuk peningkatan mutu pendidikan yang mendukung pengembangan kepribadian guru, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, serta memperkuat budaya kerja berbasis nilai-nilai Islam.

b. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam menerapkan strategi komunikasi, *mentoring*, *coaching*, serta pendekatan partisipatif guna membangun karakter, etika profesional, dan kepribadian guru.

c. Guru

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya pengembangan kepribadian dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan pendekatan partisipatif, guru diharapkan lebih aktif dalam mengembangkan etika profesional, kedisiplinan, dan kemampuan membangun hubungan harmonis dengan siswa serta rekan sejawat.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi akademik sebagai inspirasi bagi pengembangan studi lanjutan mengenai kepemimpinan edukatif dalam membina kompetensi kepribadian guru pada lembaga pendidikan Islam.